

REPRESENTASI NILAI-NILAI SOSIAL DALAM FILM IPAR ADALAH MAUT: ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Nur Cholis Cahya Musri¹, Muhammad Ruslan Ramli², Euis Heryati³, Indriyati Yulistiani⁴

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Esa Unggul, Jakarta

ARTICLE INFO

Article history:

Received Oktober 2026

Revised Oktober 2026

Accepted Oktober 2026

Available online Oktober 2026

Email:

nrcholis27@esaunggul.ac.id

Abstrak

Film merupakan media komunikasi massa yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan dan representasi realitas sosial. Film *Ipar Adalah Maut* mengangkat isu perselingkuhan dalam lingkup keluarga yang merepresentasikan berbagai nilai sosial, seperti kesetiaan, tanggung jawab, kejujuran, serta norma keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi nilai-nilai sosial dalam film *Ipar Adalah Maut* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian menggunakan paradigma interpretatif dengan metode kualitatif. Data primer diperoleh dari adegan, dialog, ekspresi tokoh, serta unsur visual dalam film, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi pustaka yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipatif dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan tahapan pemaknaan Roland Barthes yang meliputi denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini merepresentasikan nilai-nilai sosial melalui berbagai tanda visual dan naratif yang menggambarkan pelanggaran terhadap norma kesetiaan, keretakan komunikasi keluarga, serta ketimpangan relasi gender. Pada tataran mitos, film membangun pemahaman bahwa keluarga merupakan institusi yang sakral sehingga pengkhianatan terhadap ikatan tersebut dipandang sebagai pelanggaran moral yang membawa konsekuensi sosial. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi kajian Ilmu Komunikasi, khususnya dalam memahami bagaimana media film membentuk makna, merepresentasikan realitas sosial, serta mereproduksi nilai dan ideologi yang berkembang dalam masyarakat.

Kata Kunci: film, nilai sosial, semiotika Roland Barthes, representasi, komunikasi massa.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author.

Abstract

Film is more than just a way to communicate with a large audience and provide fun; it also helps share important messages and show how society works. *Ipar Adalah Maut* shows the problem of cheating in a family, and it talks about important social values like being faithful, taking care of responsibilities, being truthful, and following family traditions. This study looks at how social values are shown in the work *Ipar Adalah Maut* by using Roland Barthes' way of understanding signs and symbols. The study uses an interpretive approach and focuses on qualitative research methods. The main information was gathered from the film's scenes, dialogues, character expressions, and visual parts, while the supporting information came from related books and articles. The methods used to collect data involved watching without participating and keeping records, and the data were studied using Roland Barthes' three levels of meaning: denotation, connotation, and myth. The study shows that the movie shows social values by using pictures and story elements that highlight issues like broken loyalty, poor communication in families, and unfair treatment between men and women. At the mythological level, the movie shows that the family is a holy thing, and betraying it is considered a bad moral act that has big effects on society. This study adds to Communication Studies by showing how movies create meaning, show how society works, and spread certain values and ideas that shape the way people think.

Keywords: film, social values, Roland Barthes' semiotics, representation, mass communication.

PENDAHULUAN

Film adalah salah satu alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan pesan, menciptakan makna, serta menampilkan berbagai kondisi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggabungkan unsur-unsur visual, audio, dialog, dan alur cerita, film tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga dapat digunakan untuk memberikan edukasi, menyampaikan kritik sosial, serta merepresentasikan berbagai fenomena yang berkembang di masyarakat. Dalam perspektif ilmu komunikasi, film dipandang sebagai media massa yang mampu memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap suatu realitas melalui proses representasi yang dibangun oleh pembuat film (McQuail, 2010). Oleh karena itu, setiap adegan, dialog, maupun simbol yang muncul dalam film memiliki makna yang dapat ditafsirkan oleh penonton berdasarkan latar belakang sosial dan budaya yang dimilikinya (Hall, 1997).

Industri perfilman Indonesia dalam beberapa tahun terakhir mengalami pertumbuhan yang cukup pesat, baik dari segi jumlah produksi maupun keragaman tema yang diangkat. Berbagai film Indonesia mulai banyak mengangkat isu-isu sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat, seperti persoalan keluarga, ketimpangan sosial, kekerasan, diskriminasi, hingga konflik moral dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai refleksi realitas sosial, tetapi juga berperan dalam membentuk cara masyarakat memahami nilai, norma, dan budaya yang berkembang (Sobur, 2018). Dengan demikian, film menjadi media yang efektif dalam menyampaikan pesan sosial sekaligus membangun kesadaran masyarakat terhadap berbagai persoalan yang terjadi di sekitarnya (McQuail, 2010).

Salah satu film yang menarik untuk dikaji adalah *Ipar Adalah Maut*. Konflik yang disajikan dalam film ini tidak hanya berpusat pada perselingkuhan dalam rumah tangga, tetapi juga merepresentasikan berbagai nilai sosial seperti kepercayaan, kesetiaan, tanggung jawab, kejujuran, empati, serta pentingnya menjaga keharmonisan dalam keluarga. Berbagai adegan dalam film tersebut memperlihatkan bagaimana tindakan setiap tokoh menimbulkan konsekuensi sosial yang memengaruhi hubungan antarpersonal maupun kehidupan keluarga. Menurut Hall (1997), media membentuk representasi melalui berbagai tanda yang menghasilkan makna tertentu bagi khalayak. Oleh karena itu, *Ipar Adalah Maut* menjadi objek penelitian yang relevan untuk memahami bagaimana media merepresentasikan nilai-nilai sosial melalui unsur visual maupun verbal.

Nilai sosial merupakan seperangkat prinsip yang dijadikan pedoman oleh masyarakat dalam menentukan perilaku yang dianggap baik, benar, dan layak. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar terbentuknya norma sosial yang mengatur hubungan antarmanusia dalam kehidupan bermasyarakat. Apabila nilai sosial dilanggar, individu dapat memperoleh sanksi sosial berupa penolakan, hilangnya kepercayaan, maupun terganggunya hubungan sosial (Soekanto, 2017). Dalam film, nilai sosial direpresentasikan melalui dialog, ekspresi tokoh, bahasa tubuh, latar, maupun simbol visual yang memiliki makna tertentu. Oleh karena itu, analisis terhadap representasi nilai sosial dalam film menjadi penting untuk memahami bagaimana media membangun realitas sosial dan memengaruhi cara masyarakat memaknai suatu peristiwa (Sobur, 2018).

Penelitian mengenai representasi masyarakat dalam film telah banyak dilakukan. Namun, penelitian terdahulu umumnya lebih berfokus pada representasi gender, kekerasan, budaya, maupun komunikasi keluarga, sedangkan penelitian yang secara khusus membahas representasi nilai-nilai sosial dalam film *Ipar Adalah Maut* menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes masih relatif terbatas. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada analisis isi cerita tanpa menguraikan proses pembentukan makna melalui

tahapan denotasi, konotasi, dan mitos sebagaimana dikemukakan Barthes (1972). Kondisi tersebut menunjukkan adanya research gap yang membuka peluang untuk mengkaji bagaimana tanda-tanda dalam film membangun representasi nilai-nilai sosial dalam masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes karena teori tersebut mampu mengungkap makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda yang terdapat dalam media. Barthes (1972) menjelaskan bahwa makna tanda terbentuk melalui tiga tingkatan, yaitu denotasi sebagai makna literal, konotasi sebagai makna yang dipengaruhi oleh pengalaman dan budaya, serta mitos sebagai sistem pemaknaan yang berkembang menjadi ideologi dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan adegan dalam film, tetapi juga mengungkap makna yang dibangun melalui simbol, dialog, ekspresi, maupun visual yang ditampilkan sehingga dapat dipahami bagaimana film merepresentasikan nilai-nilai sosial (Barthes, 1972).

Inovasi penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap representasi nilai-nilai sosial dalam film Ipar Adalah Maut menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi nilai-nilai sosial yang muncul, tetapi juga menjelaskan proses terbentuknya makna melalui hubungan antara tanda, konteks sosial, dan ideologi yang berkembang di masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan Ilmu Komunikasi, khususnya pada kajian komunikasi massa, studi media, dan semiotika, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji representasi nilai sosial dalam media film.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi nilai-nilai sosial dalam film Ipar Adalah Maut menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian diharapkan mampu menjelaskan bagaimana film sebagai media massa membangun makna, merepresentasikan realitas sosial, serta menyampaikan pesan-pesan sosial melalui tanda-tanda visual maupun verbal yang terdapat dalam setiap adegan (Barthes, 1972; Hall, 1997). Adapun perumusan masalah dan tujuan penelitian disampaikan sebagai berikut:

Bagaimana makna denotasi dalam film ipar adalah maut mencerminkan nilai-nilai sosial, berdasarkan analisis semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes?

Bagaimana arti konotasi yang mewakili nilai-nilai sosial dalam film ipar adalah maut, berdasarkan analisis semiotika oleh Roland Barthes?

Bagaimana makna dari mitos yang mewakili nilai-nilai sosial dalam film ipar adalah maut, berdasarkan analisis semiotika yang dilakukan oleh Roland Barthes?

TINJAUAN PUSTAKA

Film adalah salah satu cara berkomunikasi yang digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan berbagai hal seperti informasi, hiburan, pembelajaran, dan pesan-pesan sosial kepada orang banyak (McQuail, 2010). Menurut Ramli (2025), penelitian dalam bidang ilmu komunikasi penting dilakukan karena media tidak hanya menjadi sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi ruang pembentukan makna dan realitas sosial yang memengaruhi cara masyarakat memahami suatu fenomena. Dengan menggabungkan unsur-unsur visual, audio, dialog, dan cerita, film bisa menciptakan dunia yang nyata sehingga memengaruhi cara orang berpikir, bersikap, dan bertindak (Effendy, 2003). Sebagai media massa, film tidak hanya mencerminkan kehidupan sosial, tetapi juga membantu membentuk pemahaman masyarakat terhadap berbagai peristiwa yang terjadi melalui penggunaan simbol-simbol yang disusun secara terstruktur (Hall, 1997).

Dari sudut pandang komunikasi massa, film dianggap sebagai alat yang bisa menyebarkan pesan kepada banyak orang dengan menggunakan elemen drama dan keindahan visual (McQuail, 2010). Setiap bagian adegan, percakapan, cara berpakaian, tampilan cahaya, pakaian yang

dikenakan, serta cara merekam gambar semuanya memiliki arti tersendiri yang dapat dimaknai oleh penonton sesuai dengan latar belakang sosial dan budayanya (Barthes, 1972). Oleh karena itu, film menjadi salah satu objek yang penting untuk dikaji dalam ilmu komunikasi karena mampu menggambarkan kehidupan sosial sekaligus membentuk cara masyarakat memandang suatu peristiwa melalui tanda-tanda dan simbol yang ditampilkan (Sobur, 2018).

Representasi

Representasi adalah cara membentuk makna dengan menggunakan bahasa, simbol, atau tanda-tanda untuk menunjukkan atau menggambarkan suatu keadaan nyata. Representasi bukan hanya menampilkan keadaan sesungguhnya, tetapi juga membentuk cara masyarakat memahami suatu kejadian berdasarkan konstruksi yang dibuat oleh media (Hall, 1997). Dengan demikian, makna yang dipahami penonton merupakan hasil dari proses penafsiran terhadap berbagai tanda yang terdapat dalam sebuah film (Barthes, 1972).

Dalam penelitian media, representasi merupakan konsep yang penting karena media memiliki peran dalam membentuk cara masyarakat memahami berbagai isu sosial (Hall, 1997). Ramli (2025) menjelaskan bahwa penelitian komunikasi bertujuan memahami bagaimana pesan dibentuk, disampaikan, dan dimaknai oleh masyarakat melalui berbagai media. Film sebagai media komunikasi tidak hanya menggambarkan realitas sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga turut membentuk nilai, norma, dan keyakinan yang berkembang di tengah masyarakat (McQuail, 2010). Oleh karena itu, analisis representasi menjadi penting untuk memahami bagaimana suatu makna dibangun melalui unsur-unsur visual maupun verbal yang terdapat dalam film (Sobur, 2018).

Nilai sosial adalah sekumpulan prinsip yang digunakan masyarakat sebagai acuan dalam menentukan tindakan yang dianggap baik, benar, dan layak diterima. Nilai sosial tumbuh melalui proses interaksi sosial dan menjadi dasar terbentuknya norma yang mengatur kehidupan bermasyarakat (Soekanto, 2017). Nilai-nilai tersebut meliputi kejujuran, tanggung jawab, kesetiaan, kepedulian, saling menghormati, serta kerja sama sebagai landasan terciptanya kehidupan sosial yang harmonis (Goode, 2007). Dalam konteks media, nilai-nilai sosial direpresentasikan melalui sikap tokoh, konflik yang terjadi dalam cerita, maupun hubungan antartokoh. Representasi tersebut memungkinkan penonton memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan oleh tokoh dalam film serta memaknai nilai-nilai sosial yang disampaikan. Oleh sebab itu, film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mampu menanamkan pemahaman mengenai nilai-nilai sosial kepada masyarakat (Sobur, 2018).

Film sebagai Media Komunikasi

Film *Ipar Adalah Maut* merupakan salah satu film Indonesia yang mengangkat isu perselingkuhan dalam lingkungan keluarga. Konflik yang ditampilkan memperlihatkan bagaimana pelanggaran terhadap nilai moral, nilai keluarga, dan norma sosial dapat menimbulkan dampak psikologis serta merusak hubungan antaranggota keluarga. Melalui konflik tersebut, film ini merepresentasikan berbagai nilai sosial seperti kesetiaan, kepercayaan, tanggung jawab, kejujuran, dan pentingnya menjaga keharmonisan dalam keluarga (Goode, 2007; Soekanto, 2017). Menurut Ramli (2025), kajian komunikasi terhadap media diperlukan untuk mengungkap pesan-pesan yang tidak selalu tampak secara langsung, sehingga diperlukan pendekatan analitis yang mampu menjelaskan proses pembentukan makna dalam sebuah media.

Untuk memahami makna yang tersembunyi di balik berbagai adegan dalam film, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda, simbol, serta proses pembentukan makna melalui sistem penandaan (Saussure, 1983; Barthes, 1972). Dalam bidang komunikasi, semiotika digunakan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam berbagai bentuk komunikasi, baik melalui bahasa verbal maupun nonverbal, seperti dialog, ekspresi, gestur, maupun unsur visual lainnya (Sobur, 2018). Dengan demikian, analisis semiotika membantu peneliti memahami bagaimana pesan dan nilai-nilai sosial dibangun melalui penggunaan tanda-tanda yang ditampilkan dalam film.

Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes mengembangkan teori semiotika yang menjelaskan bahwa sebuah tanda memiliki tiga tingkatan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos (Barthes, 1972). Denotasi merupakan makna yang bersifat langsung atau makna literal yang dapat diamati secara nyata. Konotasi adalah makna yang muncul karena dipengaruhi oleh pengalaman, nilai budaya, serta latar belakang sosial seseorang. Sementara itu, mitos merupakan sistem pemaknaan yang berkembang menjadi ideologi dan diterima oleh masyarakat sebagai sesuatu yang dianggap wajar atau alamiah (Barthes, 1972; Sobur, 2018).

Konsep denotasi dalam teori Roland Barthes digunakan untuk menjelaskan makna yang tampak secara langsung dari sebuah tanda. Pada tahap ini, analisis berfokus pada apa yang terlihat dalam adegan film, seperti ekspresi dan cara berbicara tokoh, latar tempat, pakaian yang dikenakan, serta tindakan yang dilakukan oleh para tokoh, tanpa memberikan penafsiran di luar fakta yang ditampilkan (Barthes, 1972). Dengan demikian, denotasi menjadi dasar untuk memahami makna pada tahap berikutnya.

Tahap konotasi merupakan proses penafsiran terhadap makna yang berada di balik tanda-tanda tersebut. Makna konotatif dipengaruhi oleh pengalaman, nilai budaya, dan konteks sosial yang dimiliki oleh penonton sehingga memungkinkan munculnya penafsiran yang berbeda terhadap tanda yang sama (Barthes, 1972; Hall, 1997). Dalam penelitian ini, analisis konotasi digunakan untuk mengetahui bagaimana tindakan tokoh dalam film merepresentasikan nilai moral, nilai keluarga, dan norma sosial yang berkembang dalam masyarakat.

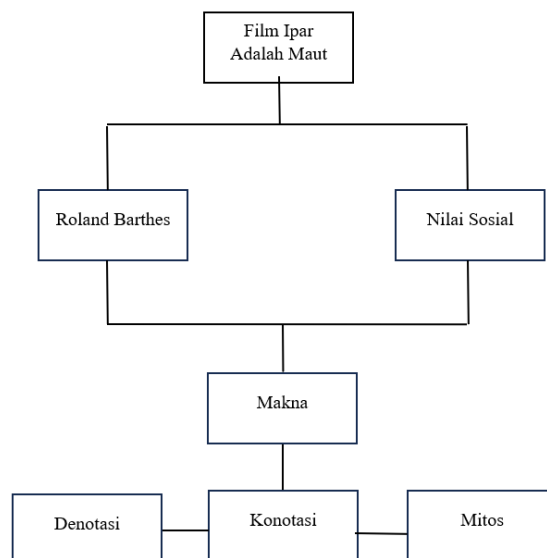
Tahap mitos merupakan tingkatan makna yang menjelaskan bagaimana suatu tanda berkembang menjadi ideologi yang diterima sebagai sesuatu yang alamiah oleh masyarakat (Barthes, 1972). Barthes menjelaskan bahwa mitos bekerja dengan cara menormalkan suatu pandangan sehingga tampak sebagai kebenaran yang tidak lagi dipertanyakan. Dalam film *Ipar Adalah Maut*, mitos dapat ditemukan melalui representasi keluarga sebagai institusi yang sakral, pentingnya menjaga kesetiaan dan kepercayaan dalam rumah tangga, serta keyakinan bahwa pelanggaran terhadap nilai moral, nilai keluarga, dan norma sosial akan membawa konsekuensi yang merusak hubungan keluarga maupun kehidupan sosial.

Kerangka Pemikiran

Dengan menggunakan pendekatan semiotika dari Roland Barthes, penelitian ini mencoba memahami cara film *Ipar Adalah Maut* menampilkan nilai-nilai sosial melalui hubungan antara tanda, makna, dan ideologi. Analisis dilakukan terhadap berbagai unsur visual dan verbal dalam setiap adegan agar bisa dipahami lebih dalam pesan sosial yang ingin disampaikan oleh pembuat film.

Dari penjelasan teori tersebut, bisa diartikan bahwa film adalah media komunikasi yang bisa menampilkan realitas sosial dengan menggunakan berbagai tanda yang memiliki makna. Teori semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes memberikan cara analisis yang terstruktur untuk mengenali makna yang terkandung dalam film, yaitu makna denotasi,

konotasi, dan mitos. Dengan menggunakan teori ini, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai sosial terwujud dalam film "Ipar Adalah Maut" serta bagaimana makna tersebut dibangun dan dipahami oleh masyarakat.



HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai sosial ditampilkan dalam film *Ipar Adalah Maut* dengan menerapkan pendekatan semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Analisis dilakukan terhadap adegan-adegan yang dipilih berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, yaitu adegan yang memiliki nilai sosial dan menunjukkan hubungan antar tokoh dalam kehidupan keluarga. Setiap adegan dipelajari dengan tiga lapisan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, agar bisa mengerti arti tersirat yang tersembunyi di balik gambar atau kata-kata yang digunakan.

Representasi Nilai Sosial Pada Rumah Tangga

Penelitian menunjukkan bahwa film *Ipar Adalah Maut* merepresentasikan berbagai nilai sosial yang berkaitan dengan kehidupan keluarga, seperti kepercayaan, kesetiaan, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, serta konsekuensi dari pelanggaran terhadap norma sosial. Nilai-nilai tersebut direpresentasikan melalui dialog, ekspresi tokoh, gestur, komposisi visual, serta alur cerita yang membangun konflik utama dalam film (Hall, 1997; Barthes, 1972).

Pada tingkat denotasi, penelitian menunjukkan bahwa film tersebut menampilkan berbagai adegan yang memperlihatkan interaksi antar anggota keluarga, mulai dari hubungan yang harmonis di awal cerita hingga munculnya konflik akibat perselingkuhan. Ekspresi kesedihan, kekecewaan, gestur tubuh, serta dialog para tokoh secara langsung menggambarkan perubahan hubungan sosial dalam keluarga. Pada tahap ini, makna dipahami sebagaimana yang tampak di layar tanpa penambahan interpretasi di luar tanda yang ditampilkan (Barthes, 1972).

Pada tingkat konotasi, berbagai tanda yang muncul dalam film mengandung makna yang lebih dalam, yaitu pentingnya menjaga kepercayaan, komitmen, dan tanggung jawab dalam kehidupan keluarga. Perselingkuhan tidak hanya dimaknai sebagai pengkhianatan terhadap pasangan, tetapi juga sebagai pelanggaran terhadap nilai moral, nilai keluarga, dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Selain itu, respons emosional para tokoh memperlihatkan dampak psikologis yang muncul akibat hilangnya kepercayaan dan rusaknya hubungan dalam keluarga (Barthes, 1972; Sobur, 2018).

Sementara itu, pada tingkat mitos, film membangun pandangan bahwa keluarga merupakan institusi yang sakral dan harus dijaga melalui kesetiaan, kejujuran, tanggung jawab, serta komitmen antaranggota keluarga. Perselingkuhan direpresentasikan sebagai tindakan yang bertentangan dengan nilai moral, nilai keluarga, dan norma sosial sehingga dipandang membawa konsekuensi berupa rusaknya kepercayaan, keharmonisan keluarga, serta munculnya sanksi moral dari lingkungan sosial. Dengan demikian, film *Ipar Adalah Maut* tidak hanya merepresentasikan konflik keluarga, tetapi juga mereproduksi keyakinan budaya masyarakat Indonesia mengenai pentingnya menjaga keutuhan keluarga melalui kepatuhan terhadap nilai-nilai sosial yang berlaku (Barthes, 1972).

Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes terhadap tujuh adegan dalam film *Ipar Adalah Maut*, ditemukan tujuh hasil penelitian sebagai berikut:

Penanda	Denotasi	Konotasi	Mitos
Durasi (13:50-14:06) 	Nisa mengajarkan Raya membaca Al-Qur'an di ruang tamu. Ketika Raya salah melafalkan bacaan, Nisa membenarkannya dengan sabar hingga Raya dapat mengucapkannya dengan benar.	Aktivitas mengaji menunjukkan adanya proses pembelajaran agama dalam keluarga. Sikap sabar Nisa saat membimbing Raya menggambarkan perhatian dan kepedulian seorang ibu dalam mendampingi anak memahami ajaran agama.	Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai kitab suci, tetapi juga menjadi simbol pendidikan moral dan pembentukan karakter anak. Kehadirannya di lingkungan keluarga merepresentasikan keluarga yang religius.
Durasi (27:36-27:45) 	Rani keluar dari kamar mengenakan tank top dan celana pendek, kemudian berpapasan dengan Aris di dalam rumah. Aris terkejut, sedangkan Rani segera meminta maaf dan kembali ke kamarnya.	Pakaian yang dikenakan Rani menunjukkan bahwa ia merasa nyaman karena berada di lingkungan rumah. Namun, ketika bertemu Aris, situasi tersebut berubah menjadi canggung sehingga pakaian yang dikenakannya memperoleh makna sebagai sesuatu yang kurang pantas.	Pakaian terbuka pada perempuan sering dimaknai sebagai simbol berkurangnya kesopanan dan tidak terjaganya batas aurat. Cara berpakaian juga kerap dijadikan ukuran untuk menilai karakter dan kehormatan seorang perempuan.

		dalam konteks interaksi tersebut.	
Durasi (29:15-29:35) 	Nisa menegur Rani karena bertemu Aris di dapur tanpa mengenakan hijab. Rani meminta maaf dan menerima teguran tersebut.	Teguran Nisa menunjukkan bahwa penggunaan hijab dipahami sebagai bentuk menjaga kesopanan ketika berinteraksi dengan laki-laki yang bukan mahram. Respons Rani memperlihatkan bahwa ia memahami aturan tersebut.	Dalam masyarakat Indonesia yang mayoritas Muslim, hijab dipandang sebagai simbol kesalehan, kehormatan, dan identitas perempuan Muslim. Penggunaannya sering dikaitkan dengan kepatuhan terhadap ajaran agama dan norma kesopanan.
Durasi (54:41-55:26) 	Rani dan Aris digambarkan sedang melakukan hubungan intim di atas tempat tidur dalam sebuah kamar.	Adegan ini menunjukkan pelanggaran batas hubungan sosial dalam keluarga, yaitu hubungan antara laki-laki dan perempuan yang seharusnya tidak terjadi. Tindakan tersebut mencerminkan runtuhnya batas etika dalam relasi sosial keluarga, serta adanya penyimpangan dari norma kesopanan dan peran masing-masing individu dalam struktur keluarga.	Dalam budaya Indonesia, hubungan seksual dimaknai sebagai simbol keintiman yang hanya sah dalam ikatan pernikahan. Ketika terjadi di luar perkawinan, tindakan tersebut dipandang sebagai pelanggaran terhadap norma agama dan kesusilaan.

Durasi (1:14:45-1:15:35) 	Rani mempertanyakan keseriusan perasaan Aris dan khawatir hanya dijadikan pelampiasan. Aris kemudian meyakinkan Rani bahwa dirinya memiliki arti penting dalam hidupnya.	Percakapan tersebut menunjukkan bahwa Rani membutuhkan kepastian mengenai hubungan mereka, sedangkan Aris berusaha memberikan pengakuan agar hubungan tersebut tetap bertahan.	Ucapan "I love you" dipandang sebagai simbol komitmen dan kasih sayang dalam hubungan romantis. Dalam budaya Indonesia, ungkapan tersebut umumnya diasosiasikan dengan hubungan yang sah dan penuh keseriusan.
Durasi (1:18:58-1:20:01) 	Rani terlihat duduk di atas tempat tidur hanya mengenakan bathrobe setelah mandi, dengan Aris berada di dekatnya.	Adegan ini menunjukkan batas kesopanan dalam interaksi antara laki-laki dan perempuan yang bukan pasangan, terutama dalam situasi privat. Keadaan Rani yang hanya mengenakan bathrobe menciptakan kesan kerentanan dan menimbulkan ketegangan etika dalam ruang sosial domestik.	Dalam budaya Indonesia, mengenakan bathrobe di hadapan laki-laki yang bukan pasangan dianggap tidak sesuai dengan norma kesopanan karena memperlihatkan bagian tubuh yang seharusnya dijaga.
Durasi (1:42:38-1:43:09) 	Nisa memenuhi permintaan ibunya untuk pulang dan tetap mengutamakan keinginan ibunya meskipun hubungannya dengan Aris sedang bermasalah.	Adegan ini menunjukkan adanya konflik emosional dalam hubungan keluarga, di mana Nisa berada dalam posisi tertekan antara masalah rumah tangga dan tanggung jawab sosialnya sebagai anak. Sikapnya mencerminkan	Sosok ibu dipandang sebagai simbol kasih sayang, penghormatan, dan bakti dalam keluarga. Dalam budaya Indonesia, memenuhi keinginan orang tua dianggap sebagai bentuk pengabdian seorang anak.

		nilai kepatuhan dan penghormatan terhadap orang tua dalam struktur sosial keluarga.	
--	--	---	--

PEMBAHASAN PENELITIAN

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, film *Ipar Adalah Maut* menunjukkan berbagai nilai sosial melalui penggunaan visual, dialog, ekspresi tokoh, dan alur cerita yang saling membangun makna. Menurut Barthes (1977), tanda tidak hanya menyampaikan makna secara denotatif, tetapi juga menghasilkan makna konotatif dan mitos yang merepresentasikan ideologi dalam masyarakat. Oleh karena itu, setiap adegan dalam film tidak hanya berfungsi sebagai penyampai cerita, tetapi juga sebagai media yang merepresentasikan nilai moral, nilai keluarga, dan norma sosial yang hidup dalam masyarakat.

Di awal cerita, film menggambarkan kehidupan keluarga Aris dan Nisa yang harmonis melalui interaksi yang penuh perhatian, saling mendukung, dan komunikasi yang baik. Secara denotatif, adegan tersebut memperlihatkan hubungan suami istri yang berjalan sebagaimana mestinya. Pada tingkat konotasi, adegan tersebut merepresentasikan nilai kepercayaan, kasih sayang, dan komitmen sebagai fondasi keluarga yang harmonis. Sementara pada tingkat mitos, film membangun keyakinan bahwa keluarga ideal dalam budaya Indonesia berdiri di atas kesetiaan dan saling percaya sebagai nilai utama (Barthes, 1977; Goode, 2007). Hal tersebut sejalan dengan pandangan Hall (1997) bahwa media tidak sekadar merefleksikan realitas, tetapi juga membangun makna mengenai bagaimana keluarga ideal dipahami oleh masyarakat.

Konflik mulai berkembang ketika Aris menjalin hubungan dengan Rani yang merupakan adik ipar Nisa. Kedekatan yang ditampilkan dalam berbagai adegan tidak hanya menunjukkan hubungan emosional antara kedua tokoh, tetapi juga merepresentasikan pelanggaran terhadap nilai kesetiaan dan kepercayaan dalam keluarga. Pada tingkat mitos, perselingkuhan diposisikan sebagai bentuk penyimpangan terhadap norma moral dan norma keluarga yang berlaku di masyarakat Indonesia. Barthes (1977) menjelaskan bahwa mitos bekerja dengan menjadikan suatu nilai budaya tampak sebagai sesuatu yang alamiah, sehingga perselingkuhan dipahami sebagai tindakan yang secara sosial tidak dapat dibenarkan.

Representasi keruntuhan nilai moral semakin terlihat melalui adegan hubungan intim antara Aris dan Rani. Secara denotatif, adegan tersebut memperlihatkan keduanya melakukan hubungan seksual. Namun pada tingkat konotasi, adegan tersebut merepresentasikan hilangnya tanggung jawab moral, pengkhianatan terhadap komitmen pernikahan, serta pelanggaran terhadap etika keluarga. Pada tingkat mitos, film membangun keyakinan bahwa hubungan yang melanggar norma kesusilaan akan membawa konsekuensi negatif bagi pelaku maupun keluarganya. Dengan demikian, adegan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pengembangan konflik cerita, tetapi juga sebagai representasi runtuhnya nilai moral dalam institusi keluarga (Barthes, 1977).

Selain itu, film juga memperlihatkan konflik batin yang dialami para tokohnya ketika harus berhadapan dengan pilihan yang bertentangan dengan nilai-nilai sosial. Dialog antara Aris dan Rani menunjukkan adanya upaya membenarkan hubungan terlarang yang mereka jalani. Melalui analisis semiotika Barthes, ungkapan kasih sayang dalam adegan tersebut tidak lagi dimaknai sebagai simbol cinta yang ideal, melainkan sebagai representasi penyalahgunaan komitmen dalam hubungan rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa makna suatu tanda sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya (Barthes, 1977).

Film juga merepresentasikan pelanggaran terhadap norma kesopanan melalui berbagai interaksi Aris dan Rani di ruang privat. Penggunaan ekspresi wajah, jarak antartokoh, dan gestur tubuh memperlihatkan semakin kaburnya batas hubungan antara kakak ipar dan adik ipar. Dalam konteks budaya Indonesia, kesopanan merupakan bagian dari norma sosial yang mengatur perilaku individu dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, film membangun makna bahwa pelanggaran terhadap batas-batas tersebut tidak hanya merusak hubungan keluarga, tetapi juga menimbulkan sanksi sosial berupa penilaian negatif dari masyarakat (Hall, 1997).

Di tengah konflik yang terjadi, Nisa tetap digambarkan sebagai sosok yang menjunjung tinggi nilai bakti kepada orang tua. Kepatuhan nya memenuhi permintaan sang ibu menunjukkan bahwa penghormatan kepada orang tua masih menjadi nilai keluarga yang dijunjung tinggi dalam budaya Indonesia. Representasi tersebut memperlihatkan bahwa di tengah berbagai pelanggaran nilai sosial yang dilakukan tokoh lain, masih terdapat karakter yang mempertahankan nilai tanggung jawab, penghormatan, dan pengorbanan sebagai pedoman dalam kehidupan keluarga (Goode, 2007).

Konflik mencapai puncaknya ketika perselingkuhan Aris dan Rani akhirnya terbongkar. Adegan tersebut merepresentasikan konsekuensi sosial dari pelanggaran terhadap nilai kejujuran, kesetiaan, dan tanggung jawab. Reaksi emosional para tokoh menunjukkan hilangnya kepercayaan, rusaknya hubungan kekeluargaan, serta penderitaan psikologis yang dialami seluruh pihak. Pada tingkat mitos, film membangun keyakinan bahwa setiap pelanggaran terhadap norma sosial pada akhirnya akan membawa konsekuensi moral dan sosial yang tidak hanya dirasakan oleh pelaku, tetapi juga oleh orang-orang di sekitarnya (Barthes, 1977).

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa film *Ipar Adalah Maut* tidak hanya mengangkat isu perselingkuhan sebagai konflik utama, tetapi juga merepresentasikan berbagai nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat Indonesia. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, setiap adegan memperlihatkan bagaimana tanda-tanda visual dan verbal membangun makna mengenai pentingnya kepercayaan, kesetiaan, tanggung jawab, kesopanan, penghormatan kepada orang tua, serta konsekuensi dari pelanggaran norma sosial. Temuan ini juga mendukung pandangan Hall (1997) bahwa representasi media berperan dalam membentuk cara masyarakat memahami realitas sosial, sementara film sebagai media komunikasi massa tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai dan kritik sosial (McQuail, 2010; Ramli, 2025).

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana nilai-nilai sosial direpresentasikan dalam film *Ipar Adalah Maut* dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, khususnya melalui tiga tingkat pemaknaan, yakni denotasi, konotasi, dan mitos. Penelitian ini menunjukkan bahwa film menggambarkan berbagai nilai sosial seperti kepercayaan, kesetiaan, tanggung jawab, kejujuran, kesopanan, rasa hormat kepada orang tua, serta dampak moral ketika seseorang melanggar aturan sosial. Representasi itu dibuat dengan menggunakan tanda-tanda visual, percakapan, cara berbicara tokoh, dan alur cerita yang saling membantu, sehingga menghasilkan makna yang lebih dalam dibandingkan makna yang terlihat secara langsung.

Dengan menganalisis melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, setiap adegan dalam film bukan hanya menceritakan kejadian secara langsung, tetapi juga memiliki makna tersirat serta mitos yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan norma-norma yang ada dalam masyarakat Indonesia. Film *Ipar Adalah Maut* menggambarkan bahwa keluarga adalah institusi yang didirikan berdasarkan kepercayaan, kesetiaan, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, ketika

nilai-nilai tersebut dilanggar, akan berdampak baik secara sosial maupun emosional kepada semua anggota keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (1977). *Image, music, text* (S. Heath, Trans.). Fontana Press.
- Berger, A. A. (2000). *Media and communication research methods: An introduction to qualitative and quantitative approaches*. Sage Publications.
- Bungin, B. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (11th ed.). PT RajaGrafindo Persada.
- Goode, W. J. (2007). *Sosiologi keluarga* (L. Hanoum Hasyim, Trans.). Bumi Aksara.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's mass communication theory* (6th ed.). Sage Publications.
- MD Pictures. (2024). *Ipar adalah maut* [Film]. Disutradarai oleh Hanung Bramantyo.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (40th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Mulvey, L. (1975). Visual pleasure and narrative cinema. *Screen*, 16(3), 6-18. <https://doi.org/10.1093/screen/16.3.6>
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori pengkajian fiksi* (12th ed.). Gadjah Mada University Press.
- Panuju, R. (2021). Male gaze dalam representasi perempuan pada film Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(2), 145-158.
- Ramli, M. R. (2025). *Skripsi bukan mata kuliah tugas akhir: Trik praktis menaklukkan ilmu komunikasi*. Damera Press.
- Sobur, A. (2018). *Semiotika komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif* (3rd ed.). Alfabeta.
- Sulistiyani, D. (2021). Representasi perempuan dalam film Indonesia perspektif *male gaze*. *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media*, 5(2), 150-165.
- Hanifa, H., et al. (2023). Makna denotasi dan konotasi dalam analisis semiotika film. *Jurnal Komunikasi Visual*, 6(2), 89-101.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kriyantono, R. (2020). *Teknik praktis riset komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Lathif, M., & Hakim, L. (2025). Analisis konotatif dalam teks visual media film. *Jurnal Semiotika dan Media*, 7(1), 15-28.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2016). *Theories of human communication* (10th ed.). Long Grove, IL: Waveland Press.
- Danesi, M. (2010). *Pengantar memahami semiotika media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The Sage handbook of qualitative research* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- van Dijk, T. A. (1998). *Ideology: A multidisciplinary approach*. London: Sage Publications.
- Wibisono, A., & Sari, D. (2021). Konstruksi makna dalam kajian semiotika media. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 12-25.
- Williams, R. (1977). *Marxism and literature*. Oxford: Oxford University Press.
- Wood, J. T. (2016). *Gendered lives: Communication, gender, and culture* (11th ed.). Boston, MA: Cengage Learning.
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Storey, J. (2018). *Cultural theory and popular culture: An introduction* (8th ed.). London: Routledge.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.